

# Pandangan dunia humanisme dalam film “air mata di ujung sajadah” yang disutradarai oleh key mangunsong berdasarkan perspektif lucien goldmann

Novia Retnowati Anggraini

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [210301110066@student.uin-malang.ac.id](mailto:210301110066@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Pandangan Dunia,  
humanisme, strukturalisme  
genetik, film

## Keywords:

Worldview, humanism,  
genetic, structuralism, film

## ABSTRAK

Karya sastra merupakan sebuah peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dituangkan dalam berbagai macam bentuk. Pandangan dunia pengarang berhubungan erat dengan kondisi suatu kelompok masyarakat sehingga dapat menjadi perwakilan suatu kelas sosial untuk menyampaikan pendapat atas suatu peristiwa yang terjadi. Wujud pandangan dunia tersebut dapat dilihat dari narasi atau dialog antar tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk pandangan dunia humanisme yang ada dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” yang disutradarai oleh Key Mangunsong berdasarkan perspektif Lucien Goldmann.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berbentuk dialog antar tokoh dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah”. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data-data yang relevan dengan objek kajian penelitian, seperti artikel ataupun jurnal. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode tonton, simak dan catat untuk menemukan data yang sesuai dengan penelitian. Kemudian data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk pandangan dunia humanisme dengan rincian 2 data menunjukkan sikap kasih sayang, 2 data menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan 2 data menunjukkan sikap rasa rela berkorban.

## ABSTRACT

Literary works are social events that occur in people's lives which are then expressed in various forms. The author's worldview is closely related to the conditions of a community group so that it can be a representative of a social class to express an opinion on an event that occurs. The form of worldview can be seen from the narration or dialog between characters. This research aims to reveal the forms of humanism worldview in the movie "Air Mata di Ujung Sajadah" directed by Key Mangunsong based on Lucien Goldmann's perspective. The research method used is descriptive qualitative with primary data sources in the form of dialog between characters in the film "Air Mata di Ujung Sajadah". While secondary data sources in this study use data relevant to the object of research study, such as articles or journals. The method used in data collection is the watch, listen and record method to find data that is in accordance with the research. Then the data is analyzed using the Miles and Huberman method which consists of data collection, data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The results of this study found forms of humanism worldview with details of 2 data showing compassion, 2 data showing concern for others, and 2 data showing sacrifice.

## Pendahuluan

Pandangan dunia pengarang merupakan salah satu unsur esktrinsik karya sastra yang penting untuk diteliti, karena pandangan dunia berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat, yang mana pengarang karya sastra merupakan subjek kolektif dari suatu kelas sosial. Karya sastra lahir karena adanya peristiwa sosial tertentu dalam masyarakat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang sejajar dengan sejarah, meskipun dalam suatu karya sastra tidak terlepas dari unsur fiktif dan imajinatif (Ulfa, 2023). Banyaknya masalah yang terjadi dalam masyarakat menghasilkan pandangan dunia suatu kelompok sosial, seorang pengarang sebagai perwakilan kelompok sosial menuangkan pandangan dunianya dalam suatu karya, inilah yang disebut dengan pandangan dunia pengarang (Shafira, 2022). Karena itulah pandangan dunia tidak lagi membahas tentang unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam suatu karya sastra, tetapi lebih mengkaji unsur-unsur ekstrinsiknya, karena karya sastra berhubungan dengan manusia dan masyarakat (Sembada & Andalas, 2019).

Pandangan dunia umumnya menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Posisi pengarang sebagai subjek kolektif disini menjadikan pengarang memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial yang dilukiskan dalam sebuah karya (Baety, 2022). Ada banyak peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tentang kasus perebutan hak asuh antara orang tua kandung dengan orang tua angkat. Hal ini terjadi karena ada beberapa penyebab, seperti keadaan orang tua kandung yang kondisi perekonomiannya tidak stabil sehingga memutuskan untuk mengadopsikan anaknya pada orang lain. Meskipun seorang anak diasuh oleh orang tua angkat, tetapi anak tidak boleh membedakan kasih sayang pada orang tua kandung ataupun orang tua angkat. Hak atau kewajiban timbal balik antara orang tua dengan anak harus saling mendukung (Angkat, 2022). Jadi ketika anak sudah mulai tumbuh dewasa, hak dan kewajiban pada orang tua kandung dan orang tua angkat harus dipenuhi, karena orang tua kandung merupakan orang tua biologis, sedangkan orang tua angkat merupakan orang tua yang telah mendidik dan merawat dengan sepenuh hati.

Pandangan dunia dalam film *“Air Mata di Ujung Sajadah”* adalah pandangan dunia humanisme. Dalam film ini tidak ada tokoh antagonis seluruh tokohnya protagonis, meskipun begitu, alur yang membawa cerita ini berhasil membuat para penonton berurai air mata. Film yang diperankan oleh tokoh utama Titi Kamal sebagai Aqilla ini merupakan sebuah film keluarga dengan kisah seorang ibu yang mencari anaknya karena telah terpisah selama 7 tahun lamanya. Dia berhasil menemukan anak kandungnya dari berbagai informasi yang dia dapat. Aqilla sangat bahagia bisa bertemu dengan anak kandungnya yang bernama Baskara. Ternyata selama ini Baskara diasuh oleh keluarga yang baik, yaitu keluarga Arief dan Yumna yang tinggal di Kota Solo. Suatu saat Aqilla ingin mengajak Baskara untuk tinggal bersamanya di Jakarta, namun dia mengurungkan niatnya karena Baskara tidak bisa berpisah jauh dari keluarga Arief. Akhirnya Aqilla pun mengikhlaskan Baskara untuk tinggal bersama dengan keluarga Arief dan Yumna di Kota Solo. Sosok Aqilla disini menggambarkan sebuah pengorbanan besar yang dilakukan oleh seorang ibu untuk anaknya demi melihat anaknya bahagia meski tidak harus bersamanya. Tidak ada ibu yang jahat di dunia ini, semua ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya meskipun dirinya harus mengesampingkan egonya sendiri.

Untuk melihat secara detail tentang pandangan dunia dalam film *“Air Mata di Ujung Sajadah”* diatas, peneliti menggunakan teori pandangan dunia yang menjadi bagian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pandangan dunia Lucien Goldmann memfokuskan kajian pada pandangan pengarang sebagai subjek kolektif dari suatu

kelas sosial. Pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menyeluruh, yang menghubungkan antara suatu anggota kelompok dengan kelompok yang bertentangan (Fernando et al., 2018). Konsep dasar pandangan dunia adalah suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat atau kehidupan sosial pengarang yang akan memunculkan pandangan dunia pengarang dan menjadi dasar terciptanya karya sastra. Konsep pandangan dunia ada dua yaitu, 1). Hubungan antara konteks sosial dalam suatu karya dengan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat di kehidupan nyata, 2). Hubungan latar sosial pengarang dengan karya sastra yang dihasilkan.

Berkenaan dengan penelitian pandangan dunia ada beberapa penelitian yang sudah membahas tentang hal tersebut, diantaranya adalah pandangan dunia dalam novel (Fernando et al., 2018; Priyanto, 2012; Purnomo, 2020; Sunarto, 2018; Effendi & Hentilaniar, 2019; Fuad, 2022; Tanjung, 2023; Syuryani et al., 2022; Rostanawa, 2015; Daliuwa et al., 2023; Safe'i, 2020; Pamungkas, 2022; Putri, 2018; Mentari, 2022; Siregar, 2022; Hamidah, 2021; Baety, 2022; Nasution, 2017; Nurhasanah, 2015; Sinubu, 2021; Sari, 2015; Fajarsari, 2023; Renaldi, 2021; Wibowo, 2021; Wahyuliansyah, 2022; Kamhar, 2017; Riana, 2021; James, 2017; Gosh, 2018; Hoon, 2023; Heavenly, 2020), cerpen (Ulfa, 2023; Prihantono, 2021), puisi (Julianto, 2024), film (Shafira, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan studi pendahuluan diatas tersebut. Persamaannya terletak pada tema, yaitu pandangan dunia. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis objek yang diteliti, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah film, dan bentuk fokus pandangan dunia, yaitu pandangan dunia humanisme (Safe'i, 2020; Siregar, 2020; Baety, 2022; Putri, 2018; Sari, 2015; Prihantono, 2021), tragis, (Wijaya, 2021; Wibowo, 2021; Kamhar, 2017), sosialisme (Fuad, 2022; Tanjung, 2023; Daliuwa et al., 2023; Pamungkas, 2022; Mentari, 2022; Hamidah, 2021; Nurhasanah, 2015; Sari, 2015; James, 2017), nasionalisme (Fernando et al., 2018; Ulfa, 2023; Rostanawa, 2015; Nasution, 2017; Ainy, 2012; Hoon, 2023; Fajarsari, 2023; Wahyuliansyah, 2022; Riana, 2021; Gosh, 2018), revolusioner (Heavenly, 2020; Renaldi, 2021), religius (Priyanto, 2012; Sunarto, 2018; Effendi & Hentilaniar, 2019; Syuryani et al., 2022; Julianto, 2024), politik (Purnomo, 2020), hukum (Sinubu, 2021).

Berdasarkan pada persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi temuan penelitian terdahulu dalam aspek bentuk-bentuk pandangan dunia humanisme dalam dialog yang diucapkan para pemeran film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk pandangan dunia humanisme dalam film "*Air Mata di Ujung Sajadah*" yang di sutradarai oleh Key Mangunsong berdasarkan perspektif Lucien Goldmann.

### **Pengertian Pandangan Dunia**

Goldmann menegaskan dalam (Wibowo et al., 2021) pandangan dunia adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan perasaan-perasaan yang kompleks dan menyeluruh, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok tertentu dan kelompok lain yang bertentangan dengan itu. Maka dari itu pandangan

dunia juga dianggap sebagai kesadaran kolektif (Zahra & Abdul, 2017). Pandangan dunia merupakan hasil interaksi atau hubungan antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya, karena pandangan dunia tidak bisa lahir sendiri. Pandangan dunia dalam karya sastra merupakan implementasi dari kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia (Nurfitriani, 2017). Goldmann juga menegaskan jika pandangan dunia adalah perspektif yang saling berhubungan antara manusia dengan sesama ataupun alam semesta (Basid & Firdaus, 2017).

Pandangan dunia bukan fakta. Menurut Goldmann dalam pandangan dunia karya sastra terdapat abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif). Abstraksi tersebut akan mengalami bentuk konkret dari karya sastra tersebut, sehingga identitas kolektifnya dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan tersebut yang menentukan struktur karya sastra, hal ini yang menyebabkan adanya hubungan genetik yang mana karya sastra dapat dilihat dari asal terjadi dan latar belakang sosialnya. Proses yang panjang dan interaksi subjek kolektif dengan situasi sekitar dapat disebabkan tidak semua dapat memahaminya. Pandangan dunia dalam sebuah karya sastra ini dapat dilihat dari ideologi para tokoh yang ada dalam sebuah cerita (Basid & Aulia, 2017). Pandangan dunia pengarang memberikan perspektif dunia hanya bersifat konseptual, dan inilah yang dimaksud esensi karya fiksi (Suhardjono et al., 2021). Pandangan dunia mengungkap pandangan masyarakat sesuai dengan realitas dan status sosial (Pratiwi et al., 2017). Tidak hanya mengungkap realitas yang ada di masyarakat, namun pandangan dunia juga mengimplementasikan adat dan istiadat suatu daerah yang dituangkan dalam karya sastra (Rukiyah, 2019).

### **Konsep Dasar Pandangan Dunia**

Latar belakang sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra, karena sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (diri pengarang) ataupun suatu golongan. Pengarang juga termasuk anggota suatu kelas sosial. Kehidupan sosial pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang. Masalah yang saling berkaitan disini diantaranya adalah dasar ekonomi, latar belakang sosial, produksi sastra, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai bentuk kegiatan dalam karya sastra.

Menurut Darmanto Jatman dalam buku yang dikarang oleh Puji Santosa ada 3 tahap yang dialami pengarang sebelum menciptakan karya sastra, 1) kecenderungan pengarang untuk menghadapi realitas lingkungannya, dengan cara yang sesuai dengan yang ada di lingkungan tersebut, 2) kecenderungan pengarang untuk berbuat konsisten atau tidak dalam mengubah atau menambah struktur yang sudah ada kemudian menciptakan bentuk-bentuk struktur budaya tertentu, 3) kecenderungan pengarang untuk mengubah dan mengembangkan struktur karya sastra dimana dia juga menjadi bagian dari struktur tersebut. Setelah melakukan tiga hal tersebut, pengarang melakukan aktivitas budaya sebagai wujud dari sikap dan pandangannya terhadap masalah kehidupan (Santosa, 2006). Keberhasilan dan kemampuan dalam mengekspresikan pandangan dunia menjadi indikator keberhasilan karya sastra (Fuad & Dermawan, 2022).

Pandangan dunia terbentuk dari dua aspek, yaitu: 1). Hubungan antara konteks sosial dalam suatu karya dengan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat di kehidupan nyata, 2). Hubungan latar sosial pengarang dengan karya sastra yang dihasilkan (Priyanto, 2012). Pandangan dunia pengarang adalah gagasan, aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial dan kelompok yang bertentangan, yang diwakili oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat tersebut (Fernando et al., 2018). Menurut Goldmann, ada keterkaitan antara struktur karya sastra dengan struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat. Alasannya adalah struktur karya sastra dan struktur dalam masyarakat sama-sama suatu produk dari aktivitas struktural yang sama. Sama halnya dengan sejarah sastra yang telah ada di dunia, sebagian karya bukan realistik, akan tetapi sifatnya imajinatif atau fantastik. Sehingga sesuatu yang ada dalam karya sastra tidak ada dalam struktur kehidupan (Ainy & Tjahjono, 2020).

Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai kenyataan atau kesadaran suatu kelompok tertentu, melainkan sebagai puncak pemikiran individu yang memiliki keselarasan dengan struktur mental suatu kelompok. Karya sastra yang berhubungan dengan struktur kelas sosial dapat diperluas dengan melalui hubungan individu dengan kelompok melalui sebuah pandangan dunia. Menurut Goldmann, pandangan dunia yang bersifat historis adalah hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu. Pandangan dunia bukan suatu kesadaran yang nyata, melainkan kesadaran yang hanya ada dalam imajinasi pengarang, kesadaran yang mungkin hanya menyatakan kecenderungan suatu kelompok, sudut pandang yang berhubungan antara sesama manusia dan manusia dengan alam semesta (Purnomo, 2020). Pandangan dunia berkaitan erat dengan kelas sosial, maka dari itu pandangan dunia merupakan pandangan kelas sosial (Baety, 2022). Pandangan dunia cenderung mengarah pada kesadaran kolektif yang merupakan gabungan dari berbagai individu (Riana, 2021).

### **Unsur-unsur Pandangan Dunia**

#### ***Pandangan Dunia Humanisme***

Merupakan pandangan sikap yang berdasarkan rasa kemanusiaan dan adanya pergaulan hidup yang baik. Humanisme menekankan peran, harkat dan martabat manusia. Humanisme juga memandang manusia memiliki hak dan kesetaraan yang sama yang tidak dipisahkan oleh etnis, suku, ras, agama, atau yang lain (Tanjung, 2023). Dalam konteks sastra, humanisme mencerminkan penekanan pada karakter, konflik dan tema atau alur cerita yang berkaitan dengan pengalaman manusia (Agresti et al., 2018). Dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” ini sutradara menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam gambaran lingkungan yang mendukung seperti kasih sayang, kepedulian, dan rela berkorban.

1. **Penuh kasih sayang** Sikap yang tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang terikat tali persaudaraan atau hubungan sedarah, namun juga harus dimiliki oleh semua manusia (Agresti et al., 2018). Kasih sayang merupakan perasaan mendalam antara seseorang dengan anggota keluarga maupun dengan teman pada teman lainnya.
2. **Peduli** Peduli merupakan suatu sikap khawatir atas keadaan seseorang atau sesuatu yang ada di sekitar (Kartika, 2013). Sikap peduli merupakan salah satu bentuk

perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang akan menumbuhkan suatu tindakan atau sikap proaktif terhadap suatu keadaan.

3. **Rela Berkorban** Suatu sikap yang diartikan sebagai pengorbanan baik berupa waktu, tenaga, ataupun pikiran. Rela berkorban sesuai dengan sikap seseorang yang merelakan waktu, tenaga, pikiran dan segalanya demi kebaikan banyak orang, sikap ini membutuhkan kesabaran, tanpa paksaan dan perjuangan yang besar meskipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri (Yusuf, 2021).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam objek film Air Mata di Ujung Sajadah ini ditemukan data-data yang menunjukkan adanya **2 data pandangan dunia humanisme yang menunjukkan sikap kasih sayang**

### Data 1

Yumna: “Selamat ulang tahun jagoannya Mama. Anak Mama dah besar nihh...” Eyang Murni: “Selamat ulang tahun, cucu kesayangan Eyang” (sambil memeluk dan mencium Baskara). (Mangunsong, 28:02)

Data 1 menggambarkan tentang Arief dan Yumna yang menyiapkan perayaan ulang tahun ke-7 untuk Baskara. Ulang tahun itu dirayakan di kediaman keluarga Arief bersama dengan Eyang Murni dan juga Mbok Tun. Bagi keluarga Arief, Baskara merupakan sebuah anugerah terindah yang melengkapi kebahagiaan mereka. Yumna dan Eyang Murni mengucapkan selamat ulang tahun pada Baskara dengan penuh kasih sayang.

### Data 2

Yumna: “Untuk apa Mba datang lagi? Bukannya kami sudah mengikuti mau Mba untuk menemui Baskara 1x?” Aqilla: “Saya rindu sama Baskara, Mba.” Yumna: “Rindu?! Bagaimana Mba bisa merindukan seseorang yang tidak pernah hadir di hidup Mba?” Aqilla: “Mba, tolong jangan bersikap seolah-olah saya ini penjahat yang ingin menculik Baskara, Mba” (Mangunsong, 1:01:32)

Data 2 menjelaskan scene Aqilla yang pergi ke sekolah untuk menemui Baskara karena merindukannya. Sebagai seorang ibu, wajar saja jika Aqilla ingin selalu berada di samping putra tercintanya. Yumna yang awalnya tidak suka dengan kehadiran Aqilla, dia ingin mengusir Aqilla pergi dari sekolah, namun melihat Aqilla yang sangat berambisi untuk bertemu Baskara, akhirnya Yumna pun hanya bisa diam dan membiarkan Aqilla bertemu dengan Baskara.

Data (1) dan data (2) memberikan penekanan bahwa setiap orang tua pasti menyayangi anak-anaknya. Dalam kedua data ini, menunjukkan bagaimana tokoh dalam cerita tersebut mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang yang sangat tulus dari orang tua pada anaknya. Begitu pula dalam kehidupan dunia nyata, kehadiran seorang anak menjadi sebuah anugerah terbesar dalam kehidupan orang tua, maka dari itu cinta kasihnya juga sangat besar pada anaknya. Diceritakan dalam data (1) tokoh Yumna dan Eyang Murni, yang mana mereka sangat menyayangi Baskara, meskipun Yumna bukan ibu kandung Baskara namun cinta kasih Yumna sangat tulus dan tidak pernah kurang

pada Baskara. Pada data (2) sama halnya dengan Yumna, Aqilla sebagai ibu kandung Baskara juga sangat mencintai Baskara, setiap ibu pasti tidak ingin terpisah jauh dari anaknya. Setiap ibu ingin selalu menemani kemanapun anaknya pergi, seorang ibu selalu ingin berada di sisi anaknya.

## 2 data pandangan dunia humanisme yang menunjukkan kepedulian

**Data 3** Arief: “Dia, ngga punya siapa-siapa lagi selain Baskara, apa kita sudah mencuri satu-satunya kebahagiaan hidup yang dia punya?” Yumna: “Bawa dia kesini Mas.” (Mangunsong, 51:27)

Data 3 menjelaskan ketika Yumna sedang mencuci piring di dapur, Arief menyusul Yumna dan mencoba mengajaknya berbicara dari hati ke hati. Arief mencoba membujuk Yumna agar mengizinkan Aqilla untuk bertemu kembali dengan Baskara. Arief merasa sudah bersikap tidak adil pada Aqilla, karena menjauhkan Aqilla dari Baskara, satu-satunya keluarga Aqilla yang masih hidup. Dengan perasaan berat hati akan kekhawatiran Yumna kehilangan Baskara, akhirnya Yumna mengizinkan Aqilla untuk menemui Baskara kembali.

### Data 4

Eyang Murni: “Jadi kamu iijinkan dia makan malam disini?” Yumna: “Yumna ngga tega untuk mengusirnya, Bu.” Eyang Murni: “Arief tau?” Yumna: “Yumna udah telepon Mas Arief.” Eyang Murni: “Kalian... Ibu juga tidak tega, tapi ini semua kan demi Baskara.”

Yumna: “Bu, apapun situasinya jangan sampai kita mengotori hati nurani kita.” Eyang Murni: “Jadi kamu sudah rela?” Yumna: “Yumna sudah berusaha untuk pasrah, Bu. Apapun yang akan terjadi nanti, jika suatu hari Baskara tau kalau kita sudah memisahkan dia dari ibu kandungnya.” (Mangunsong, 1:04:20)

Data 4 menjelaskan scene Yumna sedang mempersiapkan makan malam untuk keluarganya. Eyang Murni bertanya pada Yumna tentang persetujuannya mengizinkan Aqilla untuk makan malam di rumah. Dengan berusaha tegar, Yumna mengatakan bahwa dirinya mengizinkan Aqilla untuk makan malam di rumah. Yumna juga berusaha untuk pasrah dengan keputusan yang suatu saat akan dipilih oleh Baskara bahwa sesungguhnya Aqilla adalah ibu kandungnya.

Data (3) dan data (4) memberikan penekanan bahwa peduli pada sesama manusia juga merupakan salah satu bentuk sikap humanisme. Pada data (3) Yumna menunjukkan kepeduliannya pada Aqilla, dia mengizinkan Aqilla untuk menemui Baskara meskipun dalam hati Yumna ada kekhawatiran yang besar akan kehilangan Baskara. Sedangkan pada data (4) Eyang Murni menunjukkan kepeduliannya pada Aqilla dengan menghibur Aqilla yang bersedih karena banyak orang yang berusaha menghalanginya untuk bertemu dengan Baskara, Aqilla bersedih karena merasa bahwa keadilan tidak berpihak padanya. Sifat ini sesuai dengan makna peduli, yaitu sikap khawatir pada seseorang dalam suatu keadaan (Kartika, 2013). Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian (Yusuf, 2021) yang mengungkapkan nilai-nilai humanisme dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye.

## 2 data pandangan dunia humanisme yang menunjukkan sikap rela berkorban

### Data 5

Aqilla: “Bas, Ibu boleh main kesini lagi nggak?” Baskara: “Boleh. Kayak tadi, ibu ke sekolah dulu?” Aqilla: “Iya.” Baskara: “Boleh kan Ma?” Yumna: “Silahkan Mbak.” (Mangunsong, 1:06:05)

Data 5 menjelaskan tentang keinginan Aqilla untuk berkunjung ke rumah keluarga Arief. Aqilla meminta izin pada Baskara, yang ternyata diperbolehkan Yumna. Dalam benak Yumna ada kekhawatiran yang sangat besar jika suatu hari dia akan kehilangan Baskara, namun dirinya juga tidak bisa menjauhkan seornag ibu kandung dengan putranya sendiri. Yumna berusaha untuk menurunkan keegoisannya hanya agar bisa melihat Baskara tersenyum bahagia.

### Data 6

Aqilla : “Ruang pertama yang Baskara singgahi memang rahimku, tapi ruang pertama yang pertama memberikan sentuhan, rasa aman, rasa percaya dan harapan adalah kalian, Papa Arief dan Mama Yumna kebanggaan Baskara. Sepanjang perjalanan tadi Baskara terus menangis, membuatku semakin sadar, mungkin membawa Baskara pulang ke Jakarta seperti kemenangan bagiku, namun egoku itu telah membunuh kalian semua terutama Baskara, darah dagingku sendiri. Aku memang ibu biologisnya, tapi dia tentu lebih mengenal ibu yang hadir bertahun-tahun menuntunnya, ibu yang mengulurkan tangan saat dia jatuh di langkah pertama, dan ibu yang memberikan dekapan beraroma ketenangan.” (Mangunsong, , 1:40:26).

Data 6 menjelaskan tentang scene Aqilla menjemput Baskara untuk mengajaknya liburan ke Jakarta. Ketika Baskara mengetahui bahwa Arief dan Yumna tidak ikut bersama mereka ke Jakarta, Baskara pun bersedih dan menangis sepanjang perjalanan. Aqilla berusaha menenangkan Baskara, namun semua itu tidak berbuah manis. Aqilla yang tidak sanggup melihat Baskara menangis, akhirnya kembali ke tempat tinggal Arief untuk mengantar Baskara pulang. Aqilla berusaha tegar dan mengesampingkan egonya, dia berusaha untuk berbesar hati menerima kenyataan bahwa Baskara memilih tinggal bersama keluarga Arief. Aqilla sanggup berpisah dari putra tercintanya dan membiarkannya tinggal bersama dengan keluarga yang telah merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Data (5) dan data (6) memberikan penekanan bahwa besarnya rasa cinta seseorang ditandai dengan seberapa besar dia rela berkorban atas waktu, pikiran, tenaga dan hartanya untuk orang yang dia cintai. Pada data (5) Yumna mengalah pada Aqilla, yang merupakan bentuk pengorbanan seorang ibu, Yumna merasa bahwa Aqilla juga merupakan ibu kandung Baskara, jadi dia tidak berhak melarang Aqilla bertemu dengan Baskara. Sedangkan pada data (6) pengorbanan ditunjukkan pada Aqilla, dia rela mengorbankan egonya yang menginginkan Baskara tinggal bersamanya, dia berusaha berbesar hati untuk menerima keinginan Baskara tinggal bersama keluarga Arief, hal ini merupakan sebuah pengorbanan besar dari seorang ibu. Sikap ini sesuai dengan makna rela berkorban yaitu rela memberikan sesuatu yang dimiliki pada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Fauzan, 2020). Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian



(Yusuf, 2021) yang mengungkap nilai-nilai rela berkorban dalam novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye.

## Kesimpulan dan Saran

Hasil dari penelitian terhadap film “Air Mata di Ujung Sajadah” yang disutradarai oleh Key Mangunsong di atas, ditemukan adanya pandangan dunia pengarang yang berupa pandangan dunia humanisme dengan rincian 2 data berbentuk kasih sayang, 2 data menunjukkan kepedulian sesama, dan 2 data yang menunjukkan rasa rela berkorban. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi antar tokoh, ide-ide dan gagasan-gagasan yang dituangkan dalam film tersebut merupakan pandangan dunia atau respon sutradara atas suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan sutradara atau pengarang cerita film adalah anggota sosial dari suatu kelompok tertentu. Posisi sutradara disini merupakan perwakilan dari suatu kelompok kelas sosial tertentu untuk menyampaikan aspirasi ataupun pendapatnya melalui film yang diciptakan. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan keterbatasan referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian yang hanya mengkaji pandangan dunia berdasarkan perspektif Goldmann dalam strukturalisme genetik, sehingga penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan dengan menggunakan unsur-unsur strukturalisme genetik yang lain. Film yang menjadi objek penelitian ini dapat dikaji dengan menyoroti struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, dialektika pemahaman-penjelasan, atau sosiologi pengarang berdasarkan perspektif Lucien Goldmann.

## Daftar Pustaka

- Agresti, Lise; Emi Agustina, & A. C. (2018). Analisis Nilai-nilai Humanisme dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3).
- Ainy, D. Q., & Tjahjono, T. (2020). Strukturalisme Genetik Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya a. Mustafa. *Bapala*, 7(3), 1–12. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34020>
- Angkat, L. A. (2022). Tinjauan Hukum Tentang Kewajiban Alimentasi Antara Anak Kandung Dengan Orang Tua Menurut Hukum Islam. *JIMAWA: Jurnal Ilmiah*, 2(1), 1–10.
- Baety, S. N. (2022). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 91–107.
- Basid, A., & Aulia, I. N. (2017). Ideologi Feminisme Dalam Novel Zeina Feminism Ideology in Zeina By Nawal El Saadawi Based. *Jurnal Diksi FBS Universitas Negeri Yogyakarta*, 25(1), 100–111.
- Basid, A., & Firdaus Imaduddin, M. (2017). Ideologi Cinta Dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Taufik Al-Hakim Berdasarkan Prespektif Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.12114>

- Fadhila Ulfa, S. (2023). Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen "Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin." *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(1), 40–58.
- Fauzan, F. (2020). Implementasi Nilai-nilai Humanisme Dan Religius Dalam Kegiatan Jum'at Berkah Di SD Muhammadiyah 10 Surabaya. *Ethesis Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Fernando, V., Gede, M. W., & Rokhmansyah & Alfian. (2018). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 71–80.
- Fuad, A. D., & Dermawan, T. (2022). Pandangan Dunia Kahlil Gibran dalam Novel Sayap-Sayap Patah. *Belajar Bahasa*, 7(1), 85–100. doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.10>
- Kartika, D. C. (2013). Nilai-nilai Humanisme dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 6–15.
- Naura Dhiya, S. (2022). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Film Manbiki Kazoku Karya Hirokazu Koreeda. *Ethesis Unsada*.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 102.
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 32–38.
- Priyanto, A. (2012). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. *Sastra Dan Seni*.
- Purnomo, V. D. (2020). *Pandangan Dunia Shahad al-Rawi dalam Novel Sa'ah Baghdad Analisis Teori Strukturalisme Genetik*. 1–116.
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni'S World View in My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 27.
- Rukiyah, S. (2019). Nilai Tanggung Jawab dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Tinjauan Stukturalisme Genetik. *Journal Ksatria*, 7(2), 43–56.
- Santosa, P. (2006). *Pandangan Dunia Darmanto Jatman* (Issue June 2006). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sembada, E. Z., & Andalas, Ma. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137.
- Suhardjono, D. W., Anoegrajekti, N., & Lustyantie, N. (2021). *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Yogyakarta (J. Sentanu (ed.)). Garudhawacana.

- Tanjung, M. H. A. A. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al-Banna: Kajian Strukturalisme Genetik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 20.
- Wibowo, A., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. (2021). Pandangan Dunia Tragis dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 335–350.
- Yusuf, A. F. (2021). NILAI-NILAI HUMANISME DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE. *Ethesis Universitas Muhammadiyah Jember*, 1.
- Zahra & Abdul Basid. (2017). Teologi Sufistik Islam Dalam Ontologi Cerpen Keledai Syaikh Juha Berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Kajian Tentang Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 11(1), 92–105.